

BAB III

PENAFSIRAN SURAT AL-HUJURAT DALAM *TAFSIR ASY-SYA'RAWI*

A. Profil Surat Al-Hujurat

Pada bab ini peneliti akan memaparkan data hasil penelusuran yang sesuai dengan rumusan masalah. Diantaranya tentang surat Al-Hujurat yang meliputi tentang penamaan, munasabah surat serta *asbab an-nuzul* (sebab turunnya) surat. Selanjutnya akan dipaparkan penafsiran ayat-ayat surat Al-Hujurat dari obyek utama penelitian yaitu *Tafsîr Asy-Sya'râwî*.

1. Penamaan Surat

Surat Al-Hujurat merupakan surat Madaniyah, yakni surat yang diturunkan setelah Rasulullah hijrah ke Madinah. Hal ini sebagai mana diutarakan oleh al-Hasan, Qatadah, Ikrimah dan lainnya.¹ Para mufassir yang lain juga menyebutkan demikian sebagaimana menurut Ibn Katsir, al-Qurthubi, al-Baghawi dan lainnya. Surat ini berada di urutan ke-49 terletak di juz 26 dan diturunkan setelah surat al-Mujadilah.²

Surat ini diturunkan sekitar tahun ke-sembilan pasca hijrah, turun di tengah-tengah masyarakat Islam pada zaman kenabian yang telah dominan dengan kondisi keimanan. Karena telah kita ketahui pada fase madinah lebih menekankan pada poin pengamalan dan aplikasi keimanan yang telah disemaikan benih-benihnya ke dalam hati kaum mukmin di fase Makkah supaya terbentuk masyarakat Islami yang penuh dengan rasa kasih sayang dan persaudaraan.³

¹Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, "*Ruh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm wa as-Sab'i al-Matsanî*", cetakan 2 (Libanon: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, t.th.), hlm.131.

²Duruzah Muhammad "*Izzat, At-Tafsir al-Hadits*" (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1383), jld 8, hlm. 496.

³*Ibid.*

Surat yang tidak lebih dari 18 ayat ini merupakan surat yang agung dan besar, yang mengandung aneka hakikat aqidah dan syariah yang penting, mengandung hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat ini merupakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang luas bagi akal dan kalbu. Juga menimbulkan pikiran yang dalam dan konsep yang penting bagi jiwa dan nalar. Hakikat itu meliputi berbagai *manhaj* (cara) penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan.⁴

2. Munasabah Surat

a. Munasabah dengan surat sebelumnya yaitu surat Al-Fath

Disini dapat kita amati munasabat (keterkaitan) antara ayat pertama surat Al-Hujurat dengan akhir surat Al-Fath. Pada akhir surat Al-Fath Allah memberi tahu kita seputar kejadian Hudaibiyah, tentang ending perdamaian, juga perbedaan pendapat antara Rasulullah dan orang-orang beriman. Rasulullah sepakat dan menerima perdamaian tersebut dengan syarat dan ketentuannya. Itu menunjukkan wawasan politik Beliau dan visinya yang luar biasa sekalipun orang-orang beriman saat itu menentangnya. Sampai-sampai Umar mengajukan protes keras, “Bukankah kita dalam kebenaran, dan mereka dalam kebatilan?!”⁵

Sebelum orang-orang beriman Kembali ke Madinah, Allah telah memberitahu mereka tentang hikmah batalnya kaum muslimin dalam melaksanakan umrah pada tahun itu. Orang-orang beriman saat itu memiliki sebuah pendapat begitu pula dengan Rasulullah. Bedanya mereka fanatik terhadap diri mereka sendiri sedangkan Rasulullah fanatik atau lebih

⁴Sayyid Qutbh, “*Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur’ân*, Terj. As’as Yasin”, cetakan 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) jld 10, hlm. 407.

⁵Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, “*Tafsir asy-Sya’rawi: Khawatir Haul al-Qur’an al-Karim*”, (Kairo: Akhbar al-Yawm, 1991) jld 13, hlm. 14436.

mementingkan agama islam. Maka ketika orang-orang protes atas keputusan Rasulullah, Allah menurunkan surat Al-Hujurat untuk menyelesaikan masalah ini, khususnya di ayat pertama tersebut.⁶

b. Munasabah antara Pembukaan dan Penutupan Surat

Surat Al-Hujurat ini di buka dengan ayat yang membahas tentang larangan mendahului Allah dan Rasul-Nya, menyebutkan bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, kemudian larangan akan meninggikan suara melebihi suara Rasulullah. Dan janganlah berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, kemudian menjelaskan pahala bagi siapa yang mengerjakan perintah Allah. Dengan merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, karena mereka telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa.

Kemudian di akhir surat dibahas tentang luasnya pengetahuan Allah, Allah mengetahui ilmu ghaib yang di langit dan di bumi. Lebih ringkasnya surat ini awali dengan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, kemudian di akhir surat dijelaskan/ditekankan lagi bahwa Allah,

﴿بَصِيرٌ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ dan sesungguhnya Allah

﴿بِمَا تَعْلَمُونَ﴾⁷

3. Tema Pembahasan dan Kandungan Surat

Diantara tema pokok pembahasan utama dan kandungan dalam surat Al-Hujurat ini dibagi ke dalam lima pembahasan:

1. Pembukaan, pada ayat pertama. Ayat ini berbicara mengenai kewajiban talaqqi, mengambil berita dan sumber informasi dari

⁶Ibid.

⁷Musthafa Muslim, “*at-Tafsîr Al-Maudhû’i lisuwari Al-Qur’ân Al-Karîm*”, (Dubai: Jami’ah Asy-Syariqah, 2010) jld 7, hlm. 337.

Allah dan Rasul-Nya. Hal ini merupakan landasan utama yang menjadi tema pembahasan surat ini. Perintah tersebut diikat dengan perintah takwa kepada Allah dan peringatan bahwa Allah Maha Mendengar dan Mengetahui.

2. Pertama, kewajiban untuk senantiasa beradab dan bersopan santun kepada Rasulullah dalam bermu'amalah dan berinteraksi dalam kehidupan dan larangan meninggikan suara di sisi beliau.
3. Kedua, kewajiban berhati-hati dalam menerima berita dan menyebarkannya serta peringatan supaya berhati-hati dari menerima berita dari orang yang fasik dan mengamalkannya.
4. Ketiga, pembahasan mengenai bagaimana kewajiban masyarakat Islam saat terjadi fitnah di tengah mereka serta kewajiban mendamaikan dua golongan mukmin yang berselisih di atas hukum Allah dan sunnah Rasul-Nya.
5. Keempat, persaudaraan antara kaum muslimin, bagaimana hak-hak serta kewajiban yang berlaku di tengah-tengah mereka serta komitmen terhadap akhlak dalam bermasyarakat yang bertujuan untuk menjaga hak-hak serta kehormatan mereka tersebut.
6. Kelima, ikatan kemanusiaan, hakikat keimanan dan keislaman, serta kandungan keimanan berupa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta jihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah.
7. Penutup, penegasan kembali bahwa ilmu Allah Maha meliputi segala sesuatu di alam semesta ini, oleh karena itu kaum mukmin hendaknya senantiasa merasa terawasi oleh Allah dalam segala keadaannya. Dengan adanya hal ini diharapkan mereka senantiasa konsisten dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan tidak mendahulukan ketaatan yang lain di atas ketaatan-Nya.⁸

⁸Abdul Majid al-Bayanuni, "*al-Bayyinât Fî Tafsîr Surat al-Hujurât*", cetakan 2 (Jeddah: Dar Nur al-Maktabat, 1999), hlm. 23-24.

Pembahasan lain dalam surat Al-Hujurat juga berkaitan tentang bagaimana membangun masyarakat Islam. Di dalamnya terdapat beberapa dasar utama demi terwujudnya masyarakat yang Islami yang diliputi dengan kasih sayang serta persaudaraan yang erat. Beberapa dasar tersebut antara lain; prinsip keimanan, prinsip persaudaraan, prinsip keadilan dan prinsip egaliter atau persamaan derajat.⁹

Poin keimanan begitu penting bagi masyarakat ini. Sebagaimana disebutkan bahwa surat ini merupakan surat yang turun di masa-masa akhir menjelang wafatnya Rasulullah. Tidak diragukan bahwa kondisi kaum keimanan kaum muslimin (para sahabat) saat itu telah tertanam dengan kuat sehingga tatkala ada sebagian sahabat yang mengangkat nada suaranya di sisi Nabi mereka pun diberikan teguran yang keras oleh Allah serta larangan hal tersebut.¹⁰

4. Asbab An-Nuzul

Asbab an-nuzul adalah sesuatu yang karenanya Al-Qur'an diturunkan, sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa setiap ayat Al-Qur'an diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian, atau karena suatu pertanyaan. Al-Ja'bari menyebutkan, "Al-Qur'an diturunkan dalam dua kategori; yang turun tanpa sebab, dan yang turun karena suatu peristiwa atau pertanyaan."¹¹

Dalam surat ini hanya beberapa ayat yang memiliki *asbab an-nuzul* (sebab turunnya ayat), diantaranya:

a. Sebab Turunnya Ayat 1

Ada beberapa riwayat yang menyebutkan tentang sebab turunnya ayat ini, di antaranya:¹²

1. Al-Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij

⁹Musthafa Muslim, "*at-Tafsîr al-Maudhû'î lisuwar al-Qur'ân al-Karîm*"..., hlm.333.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 333.

¹¹Manna Khalil al-Qaththan, "*Mabaahits fii 'Uluum al-Qur'an*" (Riyadh: Daar al-Ma'aarif, 2011), hlm.95

¹²Imam As-Suyuti, "*Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Al-Qur'an*" (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), hlm. 490-491.

dari Ibnu Abi Malikah bahwasanya Abdullah bin Zubair mengabarkan kepadanya bahwa ada sekelompok Bani Tamim yang datang kepada Rasulullah. Abu Bakar berkata, "Perintahkanlah Al-Qa'qa' bin Ma'bad." Umar berkata, "Perintahkanlah Al-Agra' bin Habis." Abu Bakar berkata, "Tidak ada yang kamu inginkan selain untuk menyelisihi aku." Umar berkata, "Aku tidak berharap menyelisihimu." Keduanya lalu berselisih pendapat hingga suara keduanya terdengar keras. Maka turunlah firman Allah surat Al-Hujurat ayat 1-5 berkenaan dengan peristiwa itu, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya."* hingga firman-Nya, *"Dan kala usekiranyamereka bersabar."*

2. Ibnul Mundzir meriwayatkan bahwasanya orang-orang menyembelih hewan kurban pada hari raya kurban sebelum Rasulullah. Beliau lalu memerintahkan mereka untuk mengulang penyembelihan. Maka Allah menurunkan ayat, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya."*
3. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan; dituturkan kepada kami bahwa orang-orang mengatakan, "Seandainya Allah menurunkan seperti ini Maka Allah menurunkan ayat, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya..."*

b. Sebab Turunnya Ayat 2

Ibnu Jarir juga meriwayatkan, dia mengatakan; Dahulu orang-orang mengeraskan suara ketika bercakap-cakap dan meninggikan suara mereka. Maka Allah menurunkan ayat, *"Janganlah kamu meninggikan suaramu".*¹³

c. Sebab Turunnya Ayat 3

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Tsabir bin

¹³*Ibid.*, hlm. 491.

Qais bin Syammas, ia mengatakan; Tatkala turun ayat ini, "*Janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi.*" maka Tsabit bin Qais duduk di tengah jalan sambil menangis. Ashim bin Adi bin At-Ajlan lalu bertemu dengannya dan berkata, "Apa yang membuatmu menangis?" Tsabit menjawab, "Karena ayat ini. Aku takut ayat ini turun berkenaan denganku. Aku adalah orang yang suaranya keras."

Ashim lalu melaporkan hal tersebut kepada Rasulullah. Tsabit lalu dipanggil menghadap beliau. Rasulullah berkata, "*Apakah engkau ridha jika hidup terpuji, mati dalam keadaan syahid, dan masuk surga?*" Tsabit berkata, "Aku ridha dengan kabar gembira dari Allah dan Rasul-Nya. Serta aku selamanya tidak akan pernah mengeraskan suaraku melebihi suara Rasulullah. Maka Allah menurunkan ayat, "*Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya...*"¹⁴

d. Sebab Turunnya Ayat 4

Ayat ini diturunkan pada Al-Aqra' bin Habis At-Tamimi, sebagaimana yang diriwayatkan oleh banyak rawi. Imam Ahmad meriwayatkan dari Al-Aqra' bin Habis, bahwasanya dia memanggil Rasulullah dari belakang kamar, "Wahai Muhammad, wahai Muhammad." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Wahai Rasulullah." Rasulullah tidak menjawabnya. Lalu dia mengulangi kembali, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya pujianku adalah perhiasan dan keburukan amalku adalah aib." Rasulullah bersabda, "*Itu adalah Allah.*" Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Al-Barra tentang ayat ini. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Al-Hasan Al-Bashri dan Qatadah secara *mursal*.¹⁵

¹⁴*Ibid.*, hlm. 492.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 493.

e. Sebab Turunnya Ayat 6

Ahmad dan lainnya meriwayatkan dengan sanad jayyid dari al-Harits bin Dhirar al-Khuza'i, ia mengatakan; Aku mendatangi Rasulullah, kemudian beliau mengajakku untuk masuk Islam. Aku lalu berikrar menyatakan diri masuk Islam. Beliau lalu mengajakku untuk berzakat. Aku lalu berikrar untuk mengeluarkan zakat. Aku katakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, aku akan kembali kepada kaumku kemudian akan aku ajak mereka kepada Islam dan supaya menunaikan zakat. Barangsiapa yang menyambut ajakanmu, maka aku akan mengumpulkan zakatnya. Apabila sudah sampai waktunya, maka kirimkanlah seorang utusan untuk mengambil zakat yang telah aku kumpulkan itu."

Ketika al-Harits sudah berhasil mengumpulkan zakat dan waktu yang ditetapkan telah tiba, ternyata Rasulullah belum mengirimkan utusan sehingga al-Harits mengira beliau sedang marah. al-Harits lalu mengumpulkan para hartawan dari kaumnya kemudian berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Rasulullah, telah menentukan waktu untuk mengutus seseorang guna mengambil zakat yang ada padaku. Sedangkan Rasulullah tidak pernah mengingkari janji. Aku tidak tahu mengapa beliau menanggguhkan utusan itu, mungkin saja karena beliau sedang marah. Maka marilah kita pergi untuk bertemu dengan Rasulullah.

Sebenarnya Rasulullah telah mengirim al-Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat yang dikumpulkan oleh al-Harits. Ketika al-Walid sudah berangkat, maka hatinya menjadi gentar sehingga ia kembali pulang. al-Walid lalu berkata, "Sesungguhnya al-Harits menahan zakat dan hendak membunuhku." Rasulullah lalu mempersiapkan rombongan utusan kepada al-Harits. Di tengah perjalanan, al-Harits dan

sahabat-sahabatnya bertemu dengan rombongan utusan tersebut. al-Harits lalu bertanya kepada rombongan tersebut, "Kepada siapa kalian diutus?" Mereka menjawab, "Untuk menemuimu." al-Harits bertanya, "Untuk apa?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah mengutus al-Walid bin Uqbah kepadamu, lalu ia menyangka bahwa engkau akan menahan zakat dan hendak membunuhnya." al-Harits berkata, "Tidak. Demi Dzat yang mengutus Muhammad dengan membawa kebenaran. Aku tidak pernah melihat al-Walid dan ia juga tidak pernah mendatangkiku." Ketika al-Harits masuk menemui Rasulullah, beliau lalu berkata, "Apakah engkau akan menahan zakat dan hendak membunuh utusanku?" al-Harits menjawab, "Tidak. Demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran." Maka turunlah ayat, *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti..."* Hadits ini para perawinya terpercaya. ath-Thabarani meriwayatkan hadits serupa dari jabir bin Abdullah, Alqamah bin Najiyyah dan Ummu Salamah." Ibnu jarir meriwayatkan hadits serupa dari jalur al-Ufi dari Ibnu Abbas.¹⁶

f. Sebab Turunnya Ayat 9

Ada beberapa riwayat yang menyebutkan tentang sebab turunnya ayat ini, di antaranya¹⁷:

1. Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Anas bahwasanya Nabi menunggang keledai dan pergi menemui Abdullah bin Ubay. Abdullah kemudian berkata, "Menjauhlah engkau dariku karena engkau menyakitiku disebabkan bau busuk dari keledaimu. "Salah seorang laki-laki dari sahabat Anshar yang tidak terima kemudian berkata, "Demi Allah, sungguh keledai

¹⁶*Ibid.*, 494-495.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 496.

beliau lebih wangi daripada bau badanmu."Sedangkan salah seorang laki-laki dari kabilahnya Abdullah menjadi marah sehingga masing-masing bersitegang. Antara kedua kelompok ini kemudian terjadi saling pukul dengan pelepah kurma dan sandal. Maka turunlah ayat berkenaan dengan hal tersebut, "*Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya...*"

2. Sa'id bin Manshur dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Malik, ia mengatakan; Dua orang laki-laki Muslim berdebat dengan sengit sehingga pendukung yang satu marah terhadap pendukung yang lain. Keduanya saling memukul dengan tangan dan sandal. Allah lalu menurunkan ayat, "*Dan jika ada dua golongan...*"
3. Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, ia mengatakan; Dahulu ada seorang laki-laki yang bernama Imran dan memiliki istri bernama Ummu Zaid. Perempuan ini berniat untuk mengunjungi keluarganya, tetapi suaminya melarangnya dan menahannya. Perempuan ini lalu mengirimkan kabar kepada kaumnya sehingga kabilah dari perempuan itu lalu datang dan membebaskan perempuan itu untuk membawanya kepada mereka. Suami perempuan itu kemudian keluar rumah dan langsung meminta bantuan kepada kabilahnya sehingga kabilahnya pun berdatangan untuk memisahkan perempuan istrinya itu dari kabilahnya. Kedua kabilah itu kemudian bertikai dan saling melempar sandal. Maka turunlah ayat ini berkenaan dengan hal tersebut, "*Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang...*" Mereka kemudian mengabarkan hal ini kepada Rasulullah. Beliau lalu mendamaikan mereka dan mereka pun kembali kepada

perintah Allah.

g. Sebab Turunnya Ayat 11

Ada beberapa riwayat yang menyebutkan tentang sebab turunnya ayat ini, di antaranya¹⁸:

1. Para penulis kitab *Sunan* yang berjumlah ada empat orang meriwayatkandari Abu Jubairah bin Adh-Dhahhak, ia mengatakan; Dahulu ada seorang laki-laki yang memiliki dua nama dan tiga nama. Dia dipanggil dengan salah satu dari nama itu sehingga merasa tidak suka. Maka turunlah ayat, "*Dan janganlah kamu panggil memanggil, dengan gelar-gelar yang buruk.*"
2. Ahmad juga meriwayatkan, ia mengatakan; Berkenaan dengan Bani Salamah turunlah ayat, "*Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk...*" Maka Nabi tiba di kota Madinah dan di antara kami tidak ada seorang pun melainkan memiliki dua atau tiga nama. Dahulu ketika beliau memanggil salah seorang di antara mereka dengan salah satu dari nama-nama tersebut, maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah. Sesungguhnya ia marah dengan panggilan tersebut." Maka turunlah ayat tersebut.

h. Sebab Turunnya Ayat 12

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Jurair, ia mengatakan; Orang-orang menyangka bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman al-Farisi yang makan kemudian tidur dan mendengkur. Salah seorang laki-laki kemudian menuturkan makan dan tidurnya Salman, Maka turunlah ayat tersebut.¹⁹

i. Sebab Turunnya Ayat 13

Ada beberapa riwayat yang menyebutkan tentang sebab

¹⁸*Ibid.*, hlm. 497-498.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 499.

turunnya ayat ini, di antaranya²⁰:

1. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Malikah, ia mengatakan; Tatkala hari pembebasan kota Makkah, Bilal kemudian naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan adzan. Sebagian orang berkata, "Bukankah itu adalah hamba sahaya berkulit hitam yang adzan di atas Ka'bah?" Sebagian lagi berkata, "Apabila Allah marah, maka Allah akan mengganti dengan yang lainnya." Maka Allah menurunkan ayat, *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan..."*
2. Ibnu Asakir mengatakan dalam kitab *Mubhamat-nya*; Aku menemukan tulisan Ibnu Basykawal bahwasanya Abu Bakar bin Dawud meriwayatkan dalam kitab Tafsir-nya yang menyatakan ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hindun. Rasulullah memerintahkan Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun dengan salah seorang perempuan kabilah itu. Mereka lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan menikahkan anak-anak perempuan kami dengan budak-budak kami?" Maka turunlah ayat tersebut.

j. Sebab Turunnya Ayat 17

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, ia mengatakan; Ada sepuluh orang Bani Asad datang menemui Nabi pada tahun ke-9 Hijriyah. Di antara mereka ada Thalhah bin Khuwailid. Sedangkan Rasulullah bersama para sahabatnya di dalam masjid. Mereka kemudian memberi salam, dan juru bicara mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan sesungguhnya Engkau adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya.

²⁰*Ibid.*

Kami datang kepadamu wahai Rasulullah dan Engkau tidak mengutus seorang pun kepada kami. Sedangkan kami mengikuti orang yang ada di belakang kami." Maka Allah menurunkan ayat, "*Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka.*"

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam kitab *Sunan-nya* dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan; Ada sekelompok orang Arab dari Bani Asad mendatangi Nabi, mereka berkata, "Kami datang kepadamu dan tidak memerangimu." Maka Allah menurunkan ayat, "*Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka.*"²¹

B. Penafsiran Surat Al-Hujurat dalam *Tafsîr asy-sya'râwî*

Dalam menafsirkan surat ini, Asy-Sya'rawi menafsirkannya ayat per ayat kecuali di ayat 4 dan 5 beliau menggabungkannya karena masih berkaitan.

1. Surat Al-Hujurat Ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."²²

Tafsir dari ayat 1 memberikan solusi atas permasalahan orang-orang beriman yang saat itu sedang berselisih faham dengan Rasulullah karena Beliau menerima perjanjian hudaibiyah. Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* melarang orang beriman mendahului (mengutarakan) atau memastikan pendapatnya sebelum Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* dan RasulNya. Karena Rasulullah pun tidak

²¹*Ibid.*, hlm. 500-501.

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil, 2009), hlm.

akan memutuskan suatu perkara tanpa didasari oleh wahyu dari Allah.²³

2. Surat Al-Hujurat Ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ
كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari.”²⁴

Panggilan dalam ayat ini juga ditujukan kepada orang-orang beriman. Janganlah kalian mengangkat suara melebihi suara nabi, dan jangan mengutarakan pendapat diatas pendapatnya. Dan termasuk etika berbicara adalah tidak mengangkat suara. Jika larangan itu dengan umumnya orang, bagaimana jika lawan bicara kita adalah Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam*?! Maka wajib bagimu untuk tidak mengangkat suaramu di atas suara Rasulullah *mShallallâhu ‘alaihi wa sallam*, dan seharusnya kamu berbicara kepadanya dengan penuh etika. Sebagaimana kamu mempercayainya sebagai nabi dan rasul, maka sudah sepatutnya kamu mendahulukan pendapatnya daripada pendapatmu.²⁵

Janganlah memanggil Rasul sebagaimana kalian memanggil sesama kalian. Dengan tidak mengatakan: “Kesinilah wahai Ahmad”, “Kemarilah wahai Muhammad”. Akan tetapi memanggilnya dengan: “Wahai nabi”, “Wahai rasul”, karena Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* yang menciptakan dan mengutusnyanya sebagai rasul pun juga memanggilnya dengan cara demikian. Ditakutkan amal kalian akan hangus. Maksudnya adalah rusak dan tidak diterima. Kenapa? Karena

²³ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, “*Tafsir asy-Sya’rawi: Khawatir Haul al-Qur’an al-Karim*” ..., hlm. 14436-14437.

²⁴ Departemen Agama, “*Al-Qur’an.....*”, hlm. 515.

²⁵ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, “*Tafsir asy-Sya’rawi: Khawatir Haul al-Qur’an al-Karim*” ..., hlm. 14438.

panggilan yang kurang sopan dan mengangkat suara seperti itu menyeleisihi manhaj rasul. Sedangkan rasul tidak menggunakan manhaj melainkan manhaj dari Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Maka siapa yang menyelisihi manhaj rasul, sesungguhnya ia telah menyelisihi manhaj Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*, dan amalnya bisa hangus, karena jika merendahkan rasul sesungguhnya telah merendahkan Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* yang telah mengutusnyanya. Amalmu hangus sedang kamu tidak mengetahuinya. Ini termasuk masalah yang perlu diperhatikan. Meskipun rasul memiliki karakter lemah lembut kepada orang-orang beriman, janganlah kalian menyamakannya dengan selainnya. Tetapi ingatlah ketinggian derajat dan posisinya sebagai nabi.²⁶

3. Surat Al-Hujurat Ayat 3

إِنَّ الَّذِينَ يَعْصُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.”²⁷

Merendahkan suara ketika Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* berada di tengah-tengah kita, sebagai bentuk penghormatan. Membersihkan dan mensucikannya, supaya siap digunakan untuk ketakwaan dan ketaatan, dan untuk mengemban manhaj Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* kepada umat manusia. Mereka menjadi siap dalam mengemban risalah, setelah Allah mensucikan hati-hati mereka dari kotoran, dan menghilangkannya dari penyakit-penyakit hati, seperti riya, nifaq dan lemah iman, Tantangan berat sudah menyertai mereka, sehingga yang tersisa dalam barisan tersebut

²⁶ *Ibid.*, hlm. 14439-14440.

²⁷ Departemen Agama, “*Al-Qur’an*.....”, hlm. 515.

hanyalah orang-orang kuat dalam berakidah, yang mampu mengemban amanah dakwah ini.²⁸

4. Surat Al-Hujurat Ayat 4 dan 5

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ. وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”²⁹

Ayat ini turun pada sekelompok orang yang sedang memiliki tawanan. Mereka datang untuk meminta pertimbangan kepada Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* perihal urusan mereka. Akan tetapi mereka telah melakukan beberapa kesalahan:

1. Mereka mendatangi rumah Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* dari belakang, bukan dari pintu depan. Karena mereka tidak mengetahui di kamar mana Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* berada, apakah dengan Aisyah, Hafshah, atau Ummu Salamah. Mereka mengetahui bahwa Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* memiliki berbagai urusan, dengan manusia, keluarga, juga Rabbnya. Jika Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* belum hadir di masjid, (seharusnya) mereka menunggunya hingga keluar dan tidak menggangukannya. Boleh jadi beliau sedang sibuk dengan Rabbnya atau dengan keluarganya.
2. Mereka memanggil Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* layaknya mereka memanggil sesama mereka, dan tidak memperhatikan posisi Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam*. Karena itu sebagian besar mereka disebut dengan “tidak berakal”, karena orang berakal tidak akan melakukan hal seperti itu.

²⁸Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, “Tafsir asy-Sya’rawi: Khawatir Haul al-Qur’an al-Karim”..., hlm. 14440-14441.

²⁹Departemen Agama, “Al-Qur’an.....”, hlm. 515-516.

“Baik bagi mereka” karena setelah mereka memanggil rasul dan memaksa keluar, beliau membebaskan setengah tawanan. Lalu Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* berkata: “Demi Allah, jika mereka bersabar hingga aku keluar menemui mereka, niscaya aku bebaskan seluruh tawanan”. Hal itu supaya dijadikan pelajaran bagi mereka karena kurangnya adab dengan Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam*.³⁰

5. Surat Al-Hujurat Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”³¹

Panggilan ini khusus untuk orang-orang beriman, panggilan ketiga di surat Al-Hujurat ini. Kita perhatikan, bahwa susunan Al-Qur’an tidak menyatukan ketiga perkara ini dalam satu panggilan, tidak juga menggunakan kata sambung, tetapi masing-masing diberikan seruan khusus, untuk penekanan dan memberitahukan bahwa tiga hal ini sangat penting.

Pada wasiat Luqman kepada anaknya, ia berkata:

يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: 13)

Kemudian berkata:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان: 17)

Maka dari itu, dalam perkara aqidah menggunakan panggilan khusus karena sangat penting, sedangkan untuk perkara amalan fisik

³⁰Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, “*Tafsir asy-Sya’rawi: Khawatir Haul al-Qur’an al-Karim*”..., hlm. 14441-14443.

³¹Departemen Agama, “*Al-Qur’an*.....”, hlm. 516.

hanya menggunakan satu panggilan saja, karena levelnya sama. Kita harus memahami bahwa dengan diulangnya panggilan “Wahai orang-orang yang beriman” memberi kesan penting pada setiap panggilan.³²

إن جاءكم فاسق (الحجرات:6)

Kata “fasik” artinya keluar atau terlepas, diambil dari perkataan orang arab: فسقت الرطبة عن قشرها artinya: (Biji) kurma telah terlepas dari kulitnya. Dan terlepasnya kurma dari kulitnya rentan untuk terkena serangan serangga dan lain sebagainya. Begitu juga dengan orang mu'min, dia dilindungi oleh iman sehingga terjaga dari penyakit jiwa. Jadi, fasik adalah keluar dari batas-batas iman, dan terkena penyakit yang dapat merusak imannya. Karena itu, seringkali orang fasik disebut juga dengan pelaku dosa besar.³³

Jika datang suatu berita dari orang fasik semacam ini maka jangan langsung diterima, akan tetapi verifikasi atau teliti terlebih dahulu kebenaran berita tersebut sehingga tidak mencelakaimu atau mencelakai orang lain.

فتبينوا أن تصيبوا قوما بجهالة فتصبحوا على ما فعلتم نادمين (الحجرات:6)

Allah memerintahkan kita untuk melakukan verifikasi karena manusia itu sering berubah-ubah. Bisa jadi seseorang dikenal jujur, suatu saat ia berbuat dusta. Maka dari itu verifikasi adalah suatu kehati-hatian yang harus dilakukan, supaya keputusan yang dihasilkan objektif, dan tidak terjatuh dalam kedzaliman dan merampas hak orang lain.³⁴

Bisa jadi berita yang dibawa oleh orang fasik itu merupakan maksiat kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*, karena maksiat baginya merupakan perkara yang sepele. Jika berita itu dibenarkan tanpa

³²Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, “*Tafsir asy-Sya'rawi: Khawatir Haul al-Qur'an al-Karim*”..., hlm. 14443-14444.

³³*Ibid.*, hlm. 14444.

³⁴*Ibid.*, hlm. 14444-14445.

adanya verifikasi, maka akan menimpa orang-orang yang benar dan tak berdosa. Lalu kamu menyesal karena telah melanggar kebenaran atau kamu menyesal karena orang yang kamu celakai justru adalah orang yang benar.³⁵

6. Surat Al-Hujurat Ayat 7

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ
الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ

“Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.”³⁶

Ayat 7 berkaitan dengan pelanggaran orang islam saat peristiwa hudaibiyah. Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* mengingatkan bahwa diantara mereka ada Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* yang harus kita hormati keberadaannya, beliau tidak takut terhadap apapun karena pelindungnya adalah Allah *Subhânahu Wa Ta’âla*, dan Allah memberi kabar yang valid, dan ilmuNya tidak seperti ilmu kita. Keberadaan Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* di tengah-tengah kita menjadi sebuah keuntungan, infalibilitas, dan perlindungan karena beliau bersambung dengan Rabbnya.³⁷

Ketika orang-orang islam menaati Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* saat peristiwa hudaibiyah maka Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* menghadihkan mereka dengan nikmat yang sangat agung, yaitu kecintaan mereka terhadap iman menjadi penghias hati mereka dan kebencian mereka terhadap kekufuran, kefasikan juga kemaksiatan.³⁸

³⁵ *Ibid.*, hlm. 14445.

³⁶ Departemen Agama, “*Al-Qur’an*.....”, hlm. 516.

³⁷ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, “*Tafsir asy-Sya’rawi: Khawatir Haul al-Qur’an al-Karim*”..., hlm. 14448-14451.

³⁸ *Ibid.*

7. Surat Al-Hujurat Ayat 8

فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”³⁹

Di ayat 8, *fadhilah* tersebut berartikan tambahan nikmat dan kemuliaan dari Allah *Subhânahu Wa Ta’âla*. Salah satu nikmat dan keutamaan yang Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* berikan kepada kita ialah segala bentuk kewajiban, perintah, larangan dan lainnya. Itu semua kebaikan untuk kita dan tidak memberi manfaat sedikitpun kepada Allah. Segala ketaatan dan kemaksiatan yang dilakukan seorang hamba tidak memberi efek atau pengaruh apapun bagiNya. Oleh karena itu, segala nikmat dan keutamaan yang Allah berikan murni bentuk kasih sayangNya bukan karena ketaan hambaNya.⁴⁰

Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* maha mengetahui segala sesuatu, tidak ada yang luput dariNya. Bahkan yang tersembunyi pun bagiNya terlihat sangat jelas. Maka janganlah menjadikan setiap amalan berdampingan dengan riya’, sum’ah, kemunafikan, bangga diri dan sombong. Karena Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* tidak hanya melihat amalan yang nampak namun juga melihat hati hambaNya.⁴¹

8. Surat Al-Hujurat Ayat 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ
وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٩

“Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya

³⁹Departemen Agama, “*Al-Qur’an*.....”, hlm. 516.

⁴⁰Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, “*Tafsir asy-Sya’rawi: Khawatir Haul al-Qur’an al-Karim*”..., hlm. 14452.

⁴¹*Ibid.*

dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”⁴²

Ayat 9 mengandung hukum yang berhubungan dengan peperangan. Perlunya perdamaian antara kelompok yang sedang berperang agar tidak terjadi peperangan yang berlanjut antara orang beriman. Kita perhatikan, di ayat ini kata طائفان bentuk *mutasanna* dari kata طائفة bentuk *mufrod*. Kemudian ada kata اقتتلوا dalam bentuk *jamak* yang kalo dikiaskan harusnya dalam bentuk *mutasanna* juga yaitu kata اقتتلنا. Mengapa Allah dalam firmanNya menggunakan kata *jamak*, yakni karena طائفة yang artinya kelompok itu beberapa perkumpulan orang-orang yang menjadi satu. Disetiap kelompok ada ketuanya, namun disaat peperangan itu terjadi semua orang dikelompok itu ikut berperang.⁴³

Ketika Allah memerintahkan untuk mendamaikan diantara kedua kelompok itu, Dia menggunakan kata *mutasanna*. Cukup mendamaikan ketua diantara dua kelompok tersebut sehingga ketua tersebut mendamaikan anggota kelompoknya. Kemudian jika ada salah satu kelompok yang melampaui batas dan berbuat dzalim terhadap kelompok yang lain, maka perangilah kelompok itu hingga kembali kepada perintah Allah *Subhânahu Wa Ta’âla*.⁴⁴

Dari ayat ini dapat kita temukan ada 3 kelompok, 2 kelompok yang berperang dan 1 kelompok yang mendamaikan. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi penengah diantara yang bertikai, diantaranya; adil, tidak ada kecenderungan diantara keduanya, dan tidak mengikuti hawa nafsu.

⁴²Departemen Agama, “*Al-Qur’an*.....”, hlm. 516.

⁴³Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, “*Tafsir asy-Sya’rawi: Khawatir Haul al-Qur’an al-Karim*”..., hlm. 14453.

⁴⁴*Ibid*.

Ketika peperangan telah usai, maka kembalikanlah kepada kebenaran dan damaikanlah. Jangan biarkan mereka kembali kepada kebenaran tanpa adanya perdamaian, karena masih tersisa kontroversi dan perselisihan. Maka harus ada perdamaian untuk menghilangkan akar perselisihan agar tidak menimbulkan peperangan selanjutnya.⁴⁵

9. Surat Al-Hujurat Ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”⁴⁶

Dan pada masalah ini mempunyai sebab, dahulu diantara orang bodoh di suatu kaum ada perselisihan sehingga menimbulkan pertikaian dengan menggunakan senjata yang ringan. Dan sebelum peperangan itu terjadi Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan mereka *أصلحوا بين أخويكم* damaikanlah antara saudara-saudara kalian. Orang beriman itu bersaudara secara nasab dari nabi Adam *‘alaihissalâm*, dan bersaudara dalam keimanan. Karena itu, sempurnalah persaudaraan dengan adanya keimanan.⁴⁷

10. Surat Al-Hujurat Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِحِسِّ إِلَاسٍمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kamu mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 14454-14455.

⁴⁶ Departemen Agama, “*Al-Qur’an*...”, hlm. 516.

⁴⁷ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, “*Tafsir asy-Sya’rawi: Khawatir Haul al-Qur’an al-Karim*”..., hlm. 14455-14457.

sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. **(11)**⁴⁸

Ayat ini menunjukkan adanya larangan terhadap kaum laki-laki dan perempuan. Kata قوم tertuju untuk sekelompok laki-laki karena mereka yang memimpin rumah tangga. Sedangkan wanita tidak memiliki kedudukan apapun kecuali di rumahnya. Larangan mengolok-olok pada ayat ini terjadi karena laki-laki dan perempuan.

Diriwayatkan bahwa Tsabit bin Qois masuk dalam suatu majlis Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* dan mendapati barisan pertama sudah penuh. Dia ingin duduk pada barisan pertama karena dia kesulitan dalam mendengar. Kemudian dia mendatangi seorang yang lemah diantara barisan pertama tersebut lalu berkata, “Berlonggarlah pada tempat”. Tetapi orang tersebut tidak mau melonggarkan tempat. Maka Tsabit mengatakan, “Siapa kamu?”. Dia menjawab, “Fulan”. Tsabit berkata, “Putra fulan?”. Fulan ini dipandang buruk dikalangan orang banyak. Kemudian Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* mendengar hal itu lalu mengatakan, “Siapa yang mengatakan putra fulan?”. Tsabit menjawab, “Saya wahai Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam*”. Beliau bersabda, “Lihatlah disekeliling majlis ini”. Maka Tsabit melihat sekeliling, kemudian Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* bersabda lagi kepadanya, “Apa yang kamu lihat?”. Tsabit berkata, “Aku melihat orang kulit hitam, putih, dan merah”. Kemudian Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Orang yang paling utama diantara kalian adalah orang yang paling bertakwa diantara kalian”.

Kemudian orang yang disuruh melonggarkan tempat tetapi tidak mau melonggarkan tadi, menjadi sebab turunnya ayat { إِذَا قِيلَ لَكُمْ }

⁴⁸Departemen Agama, “*Al-Qur’an*.....”, hlm. 516.

{تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ...} (Apabila dikatakan kepada kalian, berlonggarlah dalam tempat duduk, maka berlonggarlah, niscaya Allah akan melonggarkan untuk kalian ...) surat Al-Mujadilah ayat 11.⁴⁹

Diriwayatkan bahwa Ummu Salamah adalah orang pendek. Suatu ketika kakinya terkena sakit, kemudian diikat dengan potongan kain. Pada ikatantadi, terdapat sisa kain yang menjurai ketanah sehingga mengikutinya dari belakang. Maka dilihat oleh Aisyah dan Hafshoh, mereka saling berbisik mengatakan “Dia berjalan dengan ekor seperti ekor anjing”. Kejadian tersebut sampai kepada Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* dan turunlah ayat ini.

Seorang laki-laki pincang masuk kepada salah seorang dari mereka. Dia melihatnya dengan pandangan mengejek karena pincangnya. Laki-laki pincang itu faham maksud pandangannya dan berkata “Apakah kamu mencela pincang ini atau mencela yang membuat pincang ini?”. Kemudian orang itu menyesal atas sikapnya yang buruk. Ketika Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* melarang perolok-olokan, Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* menginginkan kesetaraan diantara seluruh makhluk. Semua makhluk adalah ciptaanNya, buatanNya, hambaNya dan tidak ada diantara mereka yang menjadi anakNya dan kerabatNya.

Hindarilah memperolok-olok orang lain meskipun mereka berada jauh dibawahmu. Jika kamu melihat sebuah cacat pada agama atau perilaku mereka, maka kamu harus meluruskannya dan memperbaikinya sebisa mungkin. Jika terdapat cacat dalam ciptaan (anggota tubuh) dan tidak bisa diubah, maka beradablah (bersikap baiklah) kepada Allah *Subhânahu Wa Ta’âla*. Demi Allah, kalau kalian mengetahui apa yang Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* berikan

⁴⁹Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, “*Tafsir asy-Sya’rawi: Khawatir Haul al-Qur’an al-Karim*” ..., hlm. 14457-14459.

kepada orang yang cacat, sungguh kalian akan berangan-angan menjadi orang cacat. Karena jika Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* mengambil sesuatu dari seorang hamba, maka Dia ganti dengan sesuatu yang lebih baik dari itu.⁵⁰

Olok-olokan dan cemooh hanya terjadi pada seseorang yang tinggi derajatnya pada seseorang yang rendah kedudukannya seperti, orang kaya mencemooh orang miskin, atau orang kuat mencemooh orang lemah, atau orang sehat mencemooh orang sakit. Perilaku seperti ini adalah hasil dari mengabaikan skala perbedaan diantara semua ciptaan. Yaitu hilangnya takwa. Jika kamu melihat secara keseluruhan, kamu akan melihat ini adalah keputusan yang adil. Setiap orang mendapatkan pemberian dari Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. PemberianNya kepada seseorang sama dengan pemberianNya kepada orang lain. Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* membagikan karunia kepada para hambaNya. Akan tetapi orang ini mengambil karunaiNya berupa akal 100% dan orang lain mengambil karuniaNya berupa kesehatan sebesar 100%. Dan pada akhirnya mereka semua sama-sama mendapatkan karunia dari Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Hal itu karena Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* tidak menginginkan penciptaan yang selalu sama terhadap manusia, namun Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* menginginkan perbedaan dalam pemberianNya, supaya kehidupan manusia menjadi seimbang dan sempurna serta manusia saling berhubungan dan membutuhkan.⁵¹

Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* mengajari bagaimana kita bersikap ketika terjadi olok-olokan dan cemoohan diantara kita dan bagaimana kita menghadapi dan menjawabnya. Diriwayatkan pada sebab turunnya ayat ini, bahwa Sofiyyah binti Huyay bin Akhtob -Huyay bin Akhtob adalah pembesar Bani Mustholiq- termasuk tawanan perang ketika Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 14459-14460.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 14461.

menyerang mereka. Maka Beliau ingin memuliakannya, karena dia seorang putri pembesar kaum. Maka Beliau menikahinya dan menjadikan istri-istri beliau yang lain cemburu. Kecemburuan itu dikatakan sebagai “gelembung cinta”.

Aisyah adalah istri Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* yang paling banyak rasa cemburunya. Maka dia berkata kepada Shofiyyah, “Wahai seorang yahudi putri seorang yahudi”. Mendengar itu, Shofiyyah pergi kepada Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* sambil menangis dan menceritakan perihal Aisyah. Maka Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* pun hanya tersenyum karena beliau tahu bagaimana kecemburuan Aisyah. Karena itu Beliau tidak memarahi Aisyah dan hanya menenangkan Shofiyyah. Kemudian Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* berkata kepada Shofiyyah, “Jika dia mengatakan seperti itu lagi maka katakan kepadanya, ayahku adalah Nabi Harun, pamanku adalah Nabi Musa dan suamiku adalah Nabi Muhammad *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam*”.

Lihatlah bagaimana Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* memperbaiki keadaan ini. Bagaimana beliau meninggikan derajat Shofiyyah. Dia adalah keturunan para Rasul dan para Nabi serta istri seorang Nabi. Inilah sebaik-baik balasan cemoohon dan tidak terpikirkan oleh seorangpun. Karena Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* diberi *jawami’ul kalim* (kalimat yang ringkas, lafadznya pendek namun banyak makna).

Sikap seperti ini juga terjadi dari Aisyah kepada Fathimah Az-Zahro putri Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*. Ketika Aisyah cemburu terhadap Khodijah dan pujian Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* kepadanya disetiap saat. Sehingga dia mengatakan, “Apa yang membuatmu takjub kepada orang tua lemah, berambut putih, dan kedua sudut mulutnya berwarna merah. Padahal Allah telah memberimu ganti dengan yang lebih baik darinya?”. Kemudian Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* menjawab, “Demi Allah,

Allah tidak pernah memberikan ganti yang lebih baik darinya. Dia beriman kepadaku ketika orang-orang kafir kepadaku. Dia membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku. Dia memberikan hartanya kepadaku ketika orang-orang menyembunyikannya. Dan Allah memberiku keturunan darinya ketika istri-istri lain tidak”.

Setelah itu ketika Aisyah bertemu Fathimah, dia berkata, “Jangan menipumu pujian Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* kepada ibumu, Beliau menikahi ibumu ketika sudah tua, dan Beliau menikahiku ketika masih muda/gadis”. Ketika Fathimah mengadu kepada Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* perilah perkataan Aisyah, Beliau berkata, “Jika dia mengatakan seperti itu lagi, katakan kepadanya, ibuku menikahi Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* ketika beliau masih muda dan kamu menikahinya ketika sudah tua”.

Sebagian orang mengatakan bagaimana mungkin hal seperti ini terjadi pada rumah tangga Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam*?. kita jawab, kecemburuan itu menunjukkan kecintaan kepada Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam*, hanya saja ketika itu Aisyah dinikahi beliau ketika berumur sembilan tahun. Dan Aisyah cemburu dengan sikap Beliau yang dewasa.⁵²

Firman Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا

بِالْأَلْقَابِ. (Janganlah kalian mencela diri-diri kalian dan janganlah

saling memanggil dengan panggilan buruk). Ayat ini menunjukkan larangan memberikan sifat jelek kepada orang lain yang tidak pantas dilakukan oleh orang beriman. Sifat jelek ini bisa berarti mencela orang lain. Perhatikan dengan teliti kalimat وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

(Janganlah kalian mencela diri-diri kalian). Seseorang tidak akan mencela dirinya sendiri, hanya mencela orang lain. Tetapi pada ayat

⁵²*Ibid.*, hlm. 14462-14464.

ini, orang lain ditempatkan sebagai dirinya sendiri. Karena ketika kamu mencela orang lain, dia akan membalas mencelamu. Dan ayat yang semisal adalah firman Allah Ta'ala *فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ*

أَنفُسِكُمْ (Apabila kalian masuk rumah, ucapkanlah salam atas diri-diri kalian). Karena ketika kamu mengucapkan salam kepada seseorang, dia akan menjawab salammu. Dan seakan-akan kamu mengucapkan salam kepada dirimu sendiri.⁵³

Firman Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* *وَلَا تَتَابَرُوا بِالْأَقَابِ* (Dan kalian jangan saling memanggil dengan panggilan buruk). Ini juga larangan lain dari memanggil dengan panggilan buruk. Maksudnya, salah seorang diantara kalian jangan memanggil saudaranya dengan panggilan yang dia benci. Asal kata *تَابَر* adalah *تَبَرَّ* yang artinya menjauhi dan meninggalkan. Ketika kamu memanggil seseorang dengan panggilan yang dia benci, seakan-akan kamu menjauhinya dan membuat jarak yang luas diantara kamu dan dia.

Jadi, tidak boleh memanggil seseorang dengan pangilan yang buruk dan dia tidak menyukainya. Contohnya adalah perkataan Aisyah kepada Shofiyah pada cerita diatas, “wahai orang yahudi”. Panggilan buruk menyebabkan dendam dan dengki, serta menghasut penipuan dan kemarahan. Bahkan para Fuqoha` mengatakan, “Jika seseorang berbuat dosa kemudian bertaubat, kamu tidak boleh mencela dan mencemoohnya”.

Kemudian Allah berfirman, *بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ* (Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk setelah beriman). Maksudnya, buruk sekali apa yang kamu katakan kepada saudaramu ketika kamu mengingatkan sesuatu yang telah berlalu yang

⁵³*Ibid.*, hlm. 14464.

dia ingin lupakan. Dan sungguh buruk ketika kamu mencelanya padahal dia sudah bertaubat.

(Dan barang siapa yang tidak bertaubat), yaitu dari

memanggil dengan panggilan buruk, maka mereka adalah orang-orang yang dzolim. Mereka dzolim terhadap diri mereka sendiri karena tidak menjauhi larangan ini. Dan mereka dzolim terhadap orang lain ketika mereka memanggilnya dengan panggilan yang tidak disukai. Dan hak orang yang telah bertaubat adalah tidak mengingatkan dengan aibnya dan tidak mencelanya.⁵⁴

11. Surat Al-Hujurat Ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”⁵⁵

Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* memerintahkan kita untuk menjauhi banyak prasangka. Prasangka adalah sesuatu yang terlintas dalam pikiran. Ada dua macam prasangka, prasangka baik dan prasangka buruk. Prasangka baik tidak apa-apa dan tidak ada dosa. Bahkan termasuk syarat dalam syariat, sebagaimana nanti dijelaskan. Dan yang dilarang adalah prasangka buruk, yang dapat menjerumuskan kepada kerusakan hubungan dan akan mendapat siksaan.

⁵⁴Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, “*Tafsir asy-Sya’rawi: Khawatir Haul al-Qur’an al-Karim*”..., hlm. 14465-14466.

⁵⁵Departemen Agama, “*Al-Qur’an*.....”, hlm. 517.

Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan kepada kita supaya menjauhi prasangka buruk. Ketika beliau beri’tikaf, Shofiyyah datang kepada beliau meminta sesuatu. Maka beliau keluar mendatangi Shofiyyah. Shofiyyah pada waktu itu sedang memakai hijab/niqob. Ketika melihat Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* dan Shofiyyah, Abu Bakar dan Umar pergi karena takut dilihat oleh beliau dalam keadaan seperti itu. Akan tetapi beliau memanggil mereka dan berkata, “Berhenti, ini adalah Shofiyyah”. Mereka berdua tahu apa yang diinginkan Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* dan berkata, “Kami tidak bisa bersamamu ya Rasul”. maka beliau bersabda, “Sesungguhnya setan menyusup dalam diri anak adam melalui aliran darah”. Jadi, Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan kita supaya menutup pintu prasangka buruk dan memotong sebab-sebabnya serta membersihkan diri kita dari hal ini.

Prasangka baik adalah berhati-hati terhadap sesuatu dan tidak ada fikiran buruk dalam diri. Misalnya, seseorang datang kepadamu dan berkata, “Sesungguhnya di jalan ini ada sekelompok orang yang bersiap-siap dan ingin berbuat buruk kepadamu”. Maka kamu harus mengambil kehati-hatian dan membenarkan perkataannya serta waspada. Karena kemungkinan besar, dia menginginkan keselamatanmu dan tidak menginginkan keburukan.

Adapun jika prasangka/dugaan itu berkaitan dengan hukum syar’i, maka kamu harus mencari kebenarannya. Dan perhatikan betapa telitinya penyampaian Al-Qur`an dan kehati-hatiannya dalam ayat { كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ... } (banyak prasangka), maksudnya bahwa kebanyakan prasangka adalah prasangka buruk yang harus dijaui. Dan yang sedikit adalah prasangka baik yang tidak ada larangan. Karena itu, Allah berkalimat setelah kalimat itu { إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ... } (sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa) tidak semuanya,

maka berhati-hatilah supaya tidak terjatuh dalam dosa ketika su'udzon kepada orang beriman tanpa bukti.

Firman Allah "ولا تجسسوا" Jangan mencari - cari aib orang lain dan

hal - hal yang bersifat privasi baginya , di sebutkan dalam sebuah hadis : barang siapa yang mencari-cari aib kaum muslimin maka Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* akan membongkar aib dan mempermalukannya walau ia berada di rumahnya.

Dan dapat kami sebutkan disini betapa lembutnya nama dan sifat Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* itu, Lihatlah bagaimana Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* ketika menyebut suatu sifat maka akan menyertai dengan sifat sebaliknya seperti al-Muhyi yang menghidupkan dengan al-Mumit yang mematikan , al-Muiz yang memuliakan dengan al-Mudzil yang menghinakan, al-Qabidh yang menahan dengan al-Basith yang melapangkan. Akan tetapi as-Sattar yang menutup aib sebagai salah satu sifatNya apakah memiliki sifat sebaliknya yaitu al-Fadah yang membuka aib ? Maha suci Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* atas sifat tersebut. Karena Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* tidak akan pernah mengungkapkan aib hambanya walau aib itu nyata adanya. Sattar yaitu sifah mubalagah dari kata satir (yang menutup).

Sebagai contoh , Bila ada seseorang yang tidak mampu berpuasa dengan uzur tertentu , maka boleh baginya untuk berbuka. Walaupun begitu dilarang untuk menampakkan nya kepada orang lain ditakutkan akan disalah artikan. Bisa jadi Mereka melihatnya sebagai pembenaran akan bolehnya membatalkan puasa di bulan Ramadhan. Intinya, perkara tersebut layak nya tidak dipublikasikan.

Tajassus/memata-matai memiliki dampak negatif, para ahli fiqih memberi gambaran bila ada seseorang lelaki yang tinggal di sebuah gubuk , kemudian datang seorang lelaki yang lain melihatnya dari celah lubang gubuk tersebut. Ketika ketahuan, dan penghuni gubuk itu

mencungkil mata lelaki yang mengintipnya, maka disini yang mengintip tidak bisa membalas atau meminta ganti atas matanya yang dicungkil karena ia terhitung atau dianggap telah masuk ke rumah seseorang tanpa izin.

Diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab pernah meninjau keadaan rakyatnya dengan berpatroli dimalam hari. Kemudian sampai kepadanya sebuah kabar bahwa ada sekumpulan pemuda yang meminum khamr di sebuah rumah, maka Umar langsung memanjat dan masuk kerumah tersebut dan Didapati para pemuda tersebut sedang duduk-duduk saja tanpa adanya khamr bersama mereka. Seorang pemuda kemudian berkata kepada Umar bin Khattab:" engkau telah berprasangka buruk kepadaku, tapi ada yang lebih parah daripada itu, yang pertama engkau masuk rumah melewati tembok, sedangkan Allah berfirman: وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا , kedua engkau masuk tanpa izin dariku, kemudian Umar *Radhiyallahu ‘anh*u bergegas pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Beda antara tajassus dan tahassus. Tahassus yaitu mencari kabar untuk mendapatkan keterangan (informasi), sesuai dengan firman Allah *Subhânahu Wa Ta’âla*: فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَ أَخِيهِ , carilah Yusuf sampai engkau menjumpainya , kurang lebih hari ini pengertiannya bisa kita artikan sebagai detektif.

Dan firman Allah وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا, ayat ini melarang ghibah secara umum, karena tidak ada penjelasan detail tentang siapa yang menggibah dan siapa yang digibahi. Dan ketika Rasulullah ditanya tentang ghibah, beliau menjawab: “Engkau menyebutkan kejelekan saudaramu yang ia tidak suka untuk didengarkan orang lain dan di saat ia tidak ada saat pembicaraan”. Kemudian sang penanya kembali bertanya: “Bagaimana jika yang disebutkan sesuai kenyataan?” Jawab Nabi *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam*, “Jika sesuai kenyataan berarti

engkau telah mengghibahnya. Jika tidak sesuai, berarti engkau telah memfitnahnya.”

Kemudian didalam Al-Qur'an ada sebuah gambaran jelas terkait ghibah: *أَيُّبْ أَحَدَكُمْ*, bayangkan betapa keji dan hinanya perbuatan tersebut, yang menghibahi saudaranya bagaikan memakan bangkainya, karena yang digibahi tidak mampu menyangkal akan setiap hal yang dighibahkan kepadanya. Normalnya seorang manusia pasti akan menjauhi hal hina tersebut.⁵⁶

12. Surat Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”⁵⁷

Dapat anda amati bahwa awalan ayat sebelumnya diawali dengan panggilan *ya ayyuhallaazina amanu*, itu jelas karena Allah ketika memberikan taklif dan syariatNya hanya ditujukan kepada mereka yang beriman kepadaNya. Sedangkan pada ayat ini, panggilan ditujukan kepada seluruh manusia untuk membawa mereka melihat keagungan Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* beserta ragam penciptaanNya. Ayat ini pula mencakup mukmin dan kafir laki - laki maupun perempuan.

Ketika Allah menyebutkan *ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ* menjelaskan bahwa

laki-laki maupun perempuan merupakan penciptaan setelah Adam.

Dalam surat an-nisa *وَبَثْ مِنْهُمَا* laki-laki maupun perempuan tersebar

⁵⁶ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, “*Tafsir asy-Sya'rawi: Khawatir Haul al-Qur'an al-Karim*”..., hlm. 14466-14473.

⁵⁷ Departemen Agama, “*Al-Qur'an*.....”, hlm. 517.

keseluruh penjuru dunia menjadi شعوبا وقبائل, berbangsa bangsa. seperti Arab, Romawi, Persia dan lainnya. Didalam keluarga , masing-masing dari kita berbeda dan memiliki nama-nama yang berbeda pula. Ini Muhammad yang lain Ahmad, Fatimah, dan seterusnya. Oleh karenanya لتعارفوا agar saling mengenal secara individu maupun antar bangsa.

Saling mengenal satu sama lain merupakan hal penting dalam hidup bersosial. Karenanya kita dapat saling membantu dan saling membutuhkan satu sama yang lain yang membuat hidup ini berjalan indah sebagaimana mestinya. Yang ini juga menurut kami menjadi jawaban mengapa Allah memberikan kelebihan kepada seseorang dan tidak pada yang lain begitupula sebaliknya. Dengan segala Perbedaan inilah seharusnya menjadikan manusia saling melengkapi satu sama lain diantara mereka dan bukan saling bermusuhan. Sebagaimana laki-laki dan perempuan dengan segala perbedaannya, dapat saling melengkapi untuk menghadirkan tatanan kesempurnaan dalam konsep berkehidupan.

Maka aneh rasanya, muncul hari ini orang-orang yang menyerukan kesetaraan gender. Padahal jelas laki-laki maupun perempuan memiliki perannya masing-masing. Bila dipaksakan malah akan menzalimi perempuan. Kemudian di lafadz إِنَّ أَكْرَمَكُمْ akan perbedaan suku dan bangsa hanya ditentukan dengan ketakwaan.

Allah lebih mengetahui tentang ciptaan-Nya dan mengetahui kemampuan dan kedudukan mereka, dan membuat masing-masing mudah untuk melakukan pekerjaan yang cocok untuknya, oleh karena itu kita bisa melihat perbedaan diantara mereka, ada yang menjadi professor di universitas, ada juga yang menjadi tukang pandai besi, tukang ledeng, tukang kayu, dan tukang semir sepatu ada juga yang bekerja sebagai tukang produksi dan petani. Dan seandainya saja

semua orang itu menjadi professor di universitas maka tidak akan berjalan dengan baik perputaran roda kehidupan di dunia ini.⁵⁸

13. Surat Al-Hujurat Ayat 14

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۖ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman”. Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman”, tetapi katakanlah “Kami telah tunduk (islam) karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan menguarku sedikitpun (pahala) amalmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”⁵⁹

Badui adalah penduduk gurun yang tidak pergi ke daerah perkotaan, oleh karena itu kita melihat mereka dengan sifat mereka yang dikuasai oleh keterasingan. Dan Allah menceritakan bahwa mereka mengatakan (“kami telah beriman kepada Allah”) [Al-Hujurat]. Akan tetapi Allah mengetahui bahwa mereka belum mencapai tingkatan iman; Karena iman bukanlah perkataan yang diucapkan, melainkan keyakinan kokoh yang hidup di hati. Sedangkan Islam adalah bentuk lahiriah dan amalan anggota badan, seperti puasa, shalat, dan ibadah lainnya. Maka benarlah dan pantas dikatakan kepada mereka (orang badui): “Katakanlah, 'Kamu belum beriman, tetapi katakan, “Kami telah tunduk (islam)” [Al-Hujurat].

Berarti Kamu hanya menjalankan perintah Islam dengan pekerjaan anggota badan, tetapi di dalam hatimu tidak ada iman, dan ketika Allah berkata kepada mereka, “Kamu belum beriman” (14) Ini adalah bukti bahwa ada sesuatu dalam jiwa mereka, dan Dia Allah, maha mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dari hamba hambanya, dan maha mengetahui kebenaran ini. Jadi, Katakan kepada mereka kenyataan dalam jiwa mereka, dan Jujurlah dengan dirimu

⁵⁸Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, “Tafsir asy-Sya'rawi: Khawatir Haul al-Qur'an al-Karim”..., hlm. 14474-14480.

⁵⁹Departemen Agama, “Al-Qur'an....., hlm. 517.

sendiri dan katakan, “Kami tunduk/ berislam, dan Allah mengetahui rahasia hatimu.

ولما يدخل الإيمان في قلوبكم

(ل) adalah kata yang menafikan kalimat setelahnya seperti (لا),

menyangkal terjadinya peristiwa dalam bentuk lampau saat berbicara, tetapi itu memberi arti lain, yaitu kemungkinan perbuatan yang terjadi setelah itu, seperti yang Anda katakan misalnya ketika Anda memasuki kebun: Kebun itu belum berbuah. Artinya, mungkin nanti akan berbuah.

Itulah sebabnya para ulama mengatakan dalam ayat ini: Itu tidak menutup pintu iman di hati mereka, dan memberi kabar gembira bahwa mereka akan beriman di kemudian hari. Apalagi jika Al-Qur'an mengungkapkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka, dan Rasul memberitahu mereka tentang hal itu, itulah yang membuat mereka berpikir tentang masalah ini dan menjadi yakin dan memasuki area iman.

Dana makna dari: (وَإِنْ تَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ..14) “Dan jika kamu menaati Allah dan Rasul-Nya..”yaitu menaatinya dalam keimanan kepada Allah dan rasulnya, Karena sesungguhnya mereka memang orang Muslim, maka Allah ingin menyuruh mereka untuk beriman dan menjauhkan mereka dari dusta dan klaim.⁶⁰

14. Surat Al-Hujurat Ayat 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan

⁶⁰Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, “Tafsir asy-Sya'rawi: Khawatir Haul al-Qur'an al-Karim”..., hlm. 14481-14483.

jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.”⁶¹

Allah menjelaskan kepada mereka makna dari Iman, bahwasannya iman itu bukan hanya sesuatu yang dikatakan oleh lisan, melainkan keyakinan yang kokoh yang tidak ada didalamnya sedikitpun keraguan. .. الذين آمنوا بالله ورسوله ثم لم يرتابوا .. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian tidak ragu-ragu” yaitu beriman kepada Allah dan Keesaan-Nya, dan hanya Dia adalah Pencipta, Pemberi, Pemelihara urusan alam semesta ini. Meyakini semua nama nama Allah dan sifat sifatnya, dan juga beriman kepada rasul rasul Allah, serta meyakini bahwa mereka telah menyampaikan risalah Allah dengan benar, kemudian mereka tidak ragu dalam keimanan mereka.

Lalu diantara sifat-sifat orang-orang yang beri *وجاهدوا بأموالهم* mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah, dan sungguh bukti jujur dan ikhlasnya keimanan seseorang adalah mereka mengorbankan diri dan hartanya di jalan iman tersebut. Oleh sebabnya Allah berkata: *إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ* .. yaitu orang yang benar benar beriman. Dan ini adalah sifat sifat mereka, yaitu berjihad dengan harta dan jiwanya. Lalu di akhir ayat Allah mensifati mereka dengan orang yang jujur dalam imannya.

Mereka jujur dalam iman mereka, karena mereka mengorbankan yang paling berharga dan tersayang dari apa yang dimiliki seseorang dengan uang dan kemudian dengan jiwanya. Dan tiada seorangpun yang rela mengorbankan diri dan harta mereka melainkan dia yakin akanmendapatkan sesuatu yang lebih baik disisi Allah nantinya, atas apa yang mereka tinggalkan di dunia.

⁶¹ Departemen Agama, “*Al-Qur’an*....., hlm. 517.

Oleh karena itu Allah membalas mereka dengan kehidupan yang kekal abadi sebagai penghuni syurga yang tidak ada kematian setelahnya sebagai, mana firman Allah :

ولا تحسبن الذين قتلوا في سبيل الله أمواتا بل أحياء عند ربهم يرزقون [آل عمران (١٦٩)]

“Dan jangan sekali sekali kamu mengira bahwa orang orang yang gugur dijalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup, disisi tuhannya mendapatkan rejeki.”

Mereka diperlakukan sebagai penghuni surga, mereka makan, minum dan diberi nikmat oleh Allah. Akan tetapi Allah menyebutkan kehidupan mereka itu يرزقون عند ربهم أحياء yaitu kehidupan disisi tuhannya bukan disisi kita dan bukan didalam kehidupan kita. Maka dari itu kalau saja kita menggali kuburan para syahid tidak akan terlihat kehidupan mereka karena kehidupan mereka berbeda dengan kehidupan kita, mereka hidup disisi Allah yang mana kita tidak mengetahui haqiqatnya.

Dan firman-Nya yang Mahakuasa أولئك هم الصادقون Mengungkap orang-orang yang berbohong kepada Allah dan mengklaim iman, seolah-olah Allah berkata kepada mereka: yah telah beriman oang orang yang mengorbankan diri dan harta mereka dengan sebenar benarnya iman, adapun kalian yang hanya mengatakan iman oleh lisan kalian tetapi hati kalian berpaling kalian telah berdusta dan melampaui batas.⁶²

15. Surat Al-Hujurat Ayat 16

قُلْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Katakanlah (kepada mereka), ‘Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allahtentang agamamu (keyakinanmu),

⁶²Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, “Tafsir asy-Sya’rawi: Khawatir Haul al-Qur’an al-Karim” ..., hlm. 14483-14484.

padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁶³

Perhatikan kebenaran ini, bahwa Allah itu Pencipta semua makhluk, Dia lebih mengetahui tentang anda dari pada diri anda sendiri, dan tidak ada yang tersembunyi dari anda. Jadi berhati-hatilah dengan mengatakan saya berimansedangkan hati kalian tidak, seolah olah kamu bisa menyembunyikan kebenaran dan menutupi kebohongan. Maka sungguh Allah itu mengetahui mana orang yang memang beriman dan mana yang tidak, dan mengetahui mana orang yang jujur dan orang yang munafik.

Bagaimana bisa kalian memberitahukan Allah akan keimanan dan keyakianan kalian, sedangkan Allah mengetahui segala sesuatu yang ada dilangit dan di bumi, dan tidak ada yang tersembunyi darinya apapun. Dia juga yang maha mengetahui segala sesuatu sekecil apapun itu, bahkan ilmu Allah itu tidak terbatas oleh langit dan bumi melainkan melampaui segalanya.

والله بكل شيء عليم

Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, lalu Allah menyebutkan mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, karena langit dan bumi adalah salah satu ciptaan Allah yang sangat luas, akan tetapi luasnya langit dan bumi itu hanya seperti cincin yang dilemparkan di padang pasir yang sangat luas atas kekuasaan Allah, maka dari itu apa yang kita ketahui dari apa yang ada di langit dan bumi tidaklah ada apa adanya atas kekuasaan dan ilmu Allah.⁶⁴

16. Surat Al-Hujurat Ayat 17

يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ آسَلَمُوا ۖ قُلْ لَا تَمُنُوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ ۖ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَيْكُمْ
لِلْإِيمَانِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan

⁶³Departemen Agama, “*Al-Qur'an*.....”, hlm. 517.

⁶⁴Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, “*Tafsir asy-Sya'rawi: Khawatir Haul al-Qur'an al-Karim*” ..., hlm. 14484-14485.

keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar.”⁶⁵

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan kepada sekelompok orang orang badui, dan dikatakan juga dari bani Asad, mereka datang kepada Rasulullah ketika beliau sedang berada di masjid, dan mereka berkata: Kami telah datang kepadamu untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Anda adalah utusan Allah, dan kami tidak memerangimu seperti bani fulan memerangi Anda, dan mereka merasa berjasa atas islamnya mereka.

Jadi siapa disini yang berjasa? Kalian tidak berhak merasa berjasa atas islamnya kalian kepada Rasulullah, karena pada dasarnya islamnya kalian itu, akan kembali pada kalian dan menjadi manfaat bagi diri kalian sendiri, Karena sesungguhnya islamnya kalian yang memberikan kalian keamanan dari peperangan dan ditawannya diri kalian, dan dengan islam, kalian bisa mendapatkan sebagian dari zakat dan perlindungan, dan Allah itu tidak mendapatkan manfaat dari ketaatan kalian begitu juga tidak memudaratkan Dia atas kemaksiatan yang kalian lakukan.

Oleh karena itu: Jangan merasa berjasa atas islamnya kalian. Sebaliknya, Allah menganugerahkan nikmat kepadamu karena Dia telah membimbing anda ke jalan kebenaran dan hidayah-Nya, dan Dia telah menuntunmu kepada iman. Jadi kalau kita mendapatkan kenikmatan dan petunjuk maka kenikmatan dan petunjuk itu berasal dari Allah yang diberikan kepada kita bukan berasal dari diri kita sendiri.⁶⁶

17. Surat Al-Hujurat Ayat 18

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

⁶⁵Departemen Agama, “*Al-Qur’an*.....”, hlm. 517.

⁶⁶Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, “*Tafsir asy-Sya’rawi: Khawatir Haul al-Qur’an al-Karim*” ..., hlm. 14486.

“Sungguh, Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁶⁷

Dan surah ini diakhiri dengan ayat: *« إن الله يعلم غيب السموات والأرض »*

“Allah mengetahui apa yang ghaib dari langit dan bumi”

menunjukkan bahwa kerajaan Allah itu luas dan keajaibannya tidak terbatas, dan kekuasaannya tidak dibatasi dan tidak bisa dihitung, dan tidak peduli seberapa jauh kemajuan umat manusia, seberapa canggih teknologi yang dimiliki manusia tetap di dalam Al-Qur'an pasti ada sesuatu yang baru yang belum ditemukan sebelumnya dan didalamnya masih terdapat mukjizat mukjizat yang baru juga.

Dahulu, kita pernah berada pada zaman batu bara, lalu zaman uap, lalu zaman listrik, dan sekarang kita berada pada zaman energi nuklir dan atom, yang mana pada masa lalu energi ini belum ditemukan dan masih ghaib bagi orang yang hidup pada masanya. Itu semua tersembunyi di dalam ilmu Allah dan diungkapkan kepada hamba-hambanya ketika pikiran manusia maju dan ide-ide muncul, dan semua penemuan ini tidak berasal dari diri manusia sendiri melainkan semuanya dari Allah. Dan masih banyak karunia-Nya yang terkubur untuk sementara waktu.⁶⁸

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam surat Al-Hujurat ada beberapa ayat yang diturunkan karena adanya sebab atau peristiwa (*asbab an-nuzul*). Dalam kitab tafsirnya Asy-Sya'rawi tidak mendefinisikan apa itu adab dan apa saja keutamaannya, namun Asy-Sya'rawi menjelaskan nilai-nilai adab yang terkandung dalam surat Al-Hujurat. Penulis dapat menyimpulkan adab dalam surat Al-Hujurat berdasarkan objeknya terbagi menjadi 3: adab kepada Allah *Subhânahu Wa*

⁶⁷Departemen Agama, “*Al-Qur'an*.....”, hlm. 517.

⁶⁸Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, “*Tafsir asy-Sya'rawi: Khawatir Haul al-Qur'an al-Karim*”..., hlm. 14487-14488.

Ta'âla, adab kepada Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*, dan adab kepada sesama manusia atau masyarakat.